

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Shalat Berjamaah

1. Definisi shalat berjamaah.

Dalam bahasa Arab, perkataan shalat digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti do'a, digunakan untuk arti rahmad dan untuk arti mohon ampunan.¹ Dalam istilah fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah shalat, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung doa-doa, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.²

Secara definitif, ada dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari *sudut lahiriah* dan kedua dari *sudut batiniyah*. Dari sudut *lahiriah* dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari *sudut batiniyah* shalat adalah

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 264.

² Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih...*, 79.

menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepadaNya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesarannya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang dilakukandengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.³

Pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa dinamakan shalat karena merupakan *shilah* (penghubung) antara hamba dengan Tuhannya.⁴ Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang manamerupakan jalinan *ukhuwah* atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam. Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah *kelompok, kumpulan, sekawan*.

Secara terminology shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang

³ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 246.

⁴ *Ibid.*,24.

lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.

2. Hukum Shalat Berjamaah.

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu ain, sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkat.

Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata ngarang *Nailul Authar*: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya ada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakat. Shalat lima waktu dengan barjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik.⁵

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa sholat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan safi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.⁶

3. Syarat-syarat Shalat Berjamaah.

⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), 111.

⁶ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath 2009), 116.

Didalam sholat berjamaah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain:

- a) Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunat agar ia mendapat ganjaran berjamaah.
- b) Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.
- c) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke I'tidal, dari I'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikut iimamnya.
- d) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Setengah ulama berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat karena yang perlu ialah mengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak gerak imamnya.

- e) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
- f) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- g) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak beralangan.
- h) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
- i) Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.⁷

4. Etika Imam (Tata Krama Imam).

Etika merupakan tata krama yang harus diketahui dan dipahami. Didalam shalat berjamaah terdapat beberapa etika, etika yang harus dimiliki oleh seorang imam ialah:

- a) Mengedepankan yang lebih berhak menjadi imam.

Imam umat islam adalah yang paling bagus bacaannya dalam

⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 116.

membaca kitab Allah. Jika mereka sama dengan as-sunah, maka orang yang paling dulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka orang yang paling dulu masuk islam.

b) Meluruskan shaf.

Hendaknya imam memerintahkan agar makmumnya meluruskan barisannya (shaf). Imam endaknya tidak memulai shalatnya sebelum barisannya telah lurus dan rapi.⁸ Sesungguhnya Rasulullah member petunjuk cara merapikan *shaf* dengan menyentuh pundak-pundak makmum untuk memastikan lurusnya *shaf*.

c) Imam memperpendek shalatnya.

Memperpendek shalat disini bukan berarti mengurangi kekhusu'an atau melenyapkan ketenangan shalat. Bahkan sesungguhnya orang yang menginginkan shalat yang singkat hendaknya shalat seperti Rasulullah SAW. Maka sesungguhnya dia merupakan hamba Allah yang paling taat, paling khusyu' dan paling penyayang semua manusia. Bagi sebagian orang, shalat yang terlalu panjang sangat membosankan, bukan kekhusukan yang didapat, tapi kejenuhan dan pikiran yang melayang layang. Di sinilah pesan yang terkandung bagi imam shalat agar mereka tidak terlalu memanjang-manjangkan shalat. Karena jamaah juga manusia

⁸ Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, *The power of Shalat* (Bandung: MQ Publishing, 2006), 58.

yang punya urusan dan kemampuan yang berbeda. Jadi seorang imam harus memahami keadaan jamaah, hindari memukul rata kemampuan dan kesiapan sebuah jamaah hanya dari sudut pandang kita. Dalam jamaah biasanya ada orang yang lemah, ada orang tua dan ada pula yang sedang mempunyai urusan.⁹

d) Imam menoleh setelah salam.

Hendaknya imam menoleh setelah salam dan menghadapkan wajahnya ke arah makmum. Sesungguhnya hal ini disuruh bagi imam untuk menoleh ke arah jamaah atau makmum setelah membaca beberapa wirid dan dzikir. Allah menjadikan dzikir sebagai penutup dari berbagai ibadah, misalnya shalat. Allah berfirman, maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang, maka ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala (berbaring) di rusuk kamu.¹⁰ Orang yang bersyukur ialah orang yang ingat kepada Allah, dzikir merupakan puncak rasa syukur.¹¹

Berapa banyak kasih sayang yang telah Allah berikan untuk manusia tanpa mengenal batas waktu, usia, dan kedudukan sosial didunia. Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut yaitu dengan dzikrullah. Adapun manfaat dari dzikir antara lain membuat Tuhan ridha, menerangi wajah dan

⁹ Sigit Yulianto dan Akbar Kaelola, *Shalat Khusyu" Gaya Baru* (Yogyakarta: Young Crew Media, (2007), 154.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), 251.

¹¹ Amm Muhammad Khalid, *Meminta dan Mencinta* (Jakarta: Serambi, 2006), 193.

kalbu menguatkan kalbu dan tubuh, menjauhkan diri dari sifat munafik, melarutkan kerasnya kalbu, mengusir, menundukan, dan menumpas setan. Meluangkan sedikit waktu setelah shalat menjadi suatu yang menyenangkan mengingat begitu besar manfaat dzikir yang telah disebutkan di atas.

5. Etika Makmum.

Etika atau tata karma selain dimiliki oleh seorang imam juga harus dimiliki oleh makmum. Adapun etika yang harus dimiliki oleh makmum antara lain:

- a) Posisi ahli agama, berilmu dan tua dibelakang imam.

Sebaiknya pada shaf pertama ditempati oleh para agamawan (ulama), kemudian orang yang berilmu dan berumur tua.¹² Jabatan imam adalah amanah dan pertanggung jawaban, kemudian yang didapat darinya tidak sebanding dengan tanggung jawab yang akan dipertanyakan. Ia menjadi panutan bagi jamaahnya dalam masalah shalat. Namun di sisi lain, ia adalah manusia biasa saja yang bisa lupa dan salah.¹³

Oleh karena itu, di *shaf* paling depan diutamakan ulama, kemudian disusul orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka. Dengan begitu, apabila terjadi sesuatu pada imam dalam shalatnya, makmum yang berdiri dibelakang imam tahu apa yang harus di lakukan

¹² Nada, *Ensiklopedia Etika Islam...*, 711.

¹³ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, 283.

sehingga para makmum tidak gelisah dan berisik.

Tetapi bilamereka datang terlambat, maka sesungguhnya orang lain yang datang lebih awal berhak untuk berada pada posisi mereka.

b) Ber shaf yang baik.

Meluruskan *shaf* dan tidak membiarkan sedikitpun *shaf* yang bengkok, mengisi kekosongan, menyambung *shaf* yang renggang, merapatkan pundak-pundak jamaah dengan yang lainnya.¹⁴

c) Makmum ber *ittiba'* (mengikuti) imam.

Bagi makmum diwajibkan untuk mengikuti imam dalam semua amalan-amalan shalatnya. Bila imam melakukan suatu amalan shalat hendaknya makmum melakukan setelah imam.

d) Mengucap amin setelah imam membaca al-fatihah.

Dengan perantara kalimat *amin* dosa-dosa yang telah lewat akan diampuni, maka dalam hal ini dianjurkan bersungguh-sungguh dalam mengamini imam dengan ucapan amin setelah membaca Al Fatihah.¹⁵

6. Macam macam Makmum.

Makmum adalah pengikut imam pada sholat berjamaah. Makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum *muwafiq* dan ada makmum *masbuq*.¹⁶ Penjelasan dari macam makmum tersebut sebagai berikut:

a) Makmum *muafiq* adalah makmum yang cukup waktu membaca alfatihah. Missal ia datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia

¹⁴ Nada, *Ensiklopedia aetika Islam...*,712.

¹⁵ *Ibid.*, 716

¹⁶ Fatihuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap* (Surabaya: Karatika, t.t), 187.

masih ada sisa cukup waktu untuk membaca al-fatihah. apabila alfatihahnya pada raka'at kedua maka dinamakan makmum *masbuq*.

- b) Makmum *masbuq*. Ialah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca al-fatihah, tapi shalatnya tetap syah karena ikut imam. Jika seorang datang sesudah imam mendirikan shalat dan sudah melakukan satu rekaat atau lebih, maka seluruh ulama sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaah dan meneruskan shalat bersama imam. Makmum yang seperti ini disebut *masbuq* atau makmum yang datang terlambat.¹⁷

Seseorang dapat makmum terhadap orang yang telah melakssiswaan shalat sendiri dengan menyentuh atau menepuk ringan orang yang shalat tersebut. Bila makmum yang datang memiliki waktu yang cukup membaca Al-Fatihah, maka ia termasuk makmum *masbuq*.

7. Unsur-unsur membolehkan tidak ikut shalat jama'ah.

Allah menyuruh kita untuk melakssiswaan shalat berjamaah, akan tetapi terdapat beberapa hal yang membolehkan kita untuk tidak ikut shalat berjamaah, antara lain:

- a) Hujan lumpur dan angin kencang pada malam yang gelap.
- b) Tersedianya makanan dan nafsu seseorang yang sangat menginginkannya.
- c) Menahan buang air besar dan kecil.

¹⁷ Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab*..., 139.

- d) Takut dan sakit.¹⁸ Sakit disini bukan sekedar sakit biasa, tapi sakit yang berat. Misalnya lumpuh, orang yang sudah tua renta dan buta, karena agama Islam bukan agama yang memberatkan umatnya. Sedangkan takut disini adalah kekhawatiran terkena mudharat pada badan, harta atau kehormatan, misalnya kekhawatiran terhadap orang dhalim.¹⁹

Bila salah satu dari beberapa poin terjadi pada seseorang, maka orang tersebut boleh tidak mengikuti shalat berjamaah, karena kesemua poin tersebut memang dapat dimaklumi dan tidak direnciswaan dan di sengaja oleh orang itu.

8. Hikmah yang Terkandung di Balik Shalat Berjamaah.

Pada hakikat nya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesame mereka.²⁰

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas, shalat jamaah dapat

¹⁸ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, 29.

¹⁹ Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqih Shalat: Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), 551.

²⁰ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), 73.

dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung di balik shalat berjamaah yaitu:

a) Persatuan umat

Allah SWT. Menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhanya satu, syari'at satu, dan tujuannya satu. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

لَنْ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّتٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ: (الانبياء: ٩٢)

Terjemahnya : *“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku”*.(Q.S. Al-Anbiya 21 : 92)²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. Mensyari'atkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang satu itu. Dia mensyari'atkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “Tiada keiklasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terangterangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 507.

di dalam nya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.”²²

Shalat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

b) Persamaan

Dalam sudut pandang sosiasal, umat Islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukanya. Ada di antara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab atas orang *ajam* (non-Arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu hanyalah salah satu sunatullah pada makhlukNya.²³

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam shalat berjamaah. Para makmum bederet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempatu shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, *shaf* yang depan tidak harus

²² Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), 109.

²³ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, 75.

untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat jamaah tidak ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada *shaf* yang paling belakang

c) Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.²⁴

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila imam melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Di satu sisi jamaah bisa melatih untuk taat kepada imam atau pemimpin, namun di sisi lain ketaatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, imam hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

d) Mensyiarkan syi'ar Islam.

²⁴ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998),

Allah mensyari'atkan shalat di masjid melalui firman-Nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّنْ يَخْشَى اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (التوبة: ١٨)

Terjemahnya : *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (QS. At-Taubah 21: 18).²⁵

Berdasarkan ayat di atas, shalat jamaah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syi'ar Allah SWT. Di muka bumi.²⁶

e) Merealisasikan penghambaan kepada Allah.

Allah menciptakan manusia, menjadikanya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya. Saat muadzin mengumandangan adzan dan mengeraskan *Allahu Akbar*, lalu seorang muslim mengiyakan

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qu'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), 280.

²⁶ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, 78.

panggilan pencipta-Nya, meninggalkan semua kehidupan dunia kesenangan dan daya tariknya, pergi untuk menunaikan shalat berjamaah, maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.

- f) Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya.

Muslim yang bebar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah *hayya ala ash-shalah* lalu shalat jamaahnya bersama-sama hamba hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.²⁷

- g) Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukuwah Islamiyah.

Seorang muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya.

Dengan melalui shalat jamaah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat jamaah di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau

²⁷ *Ibid.*, 75.

membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain, shalat berjamaah sebagai syi'ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin.

Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama. Disiplin secara luas, menurut Conny Diartika sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan

dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.²⁸ Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.²⁹

Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.³⁰ Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.³¹

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya

²⁸ Conny Semiawan, Pendidikan Keluarga Dalam Era Global, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 90.

²⁹ Subari, Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 164.

³⁰ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Malang: Usaha Nasional, 1973), h.142.

³¹ Sukarna, Dasar-Dasar Manajemen, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 104.

selalu mentaati tata tertib.³²

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.³³ tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.³⁴ Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya.

Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya. Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan

³² W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 254.

³³ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 121.

³⁴ A.S. Moenir, Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), h. 181.

ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

2. Tujuan Kedisiplinan

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya "Leadership In Elementary School Administration And Supervision" yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: He should accept the philosophy that discipline any action have two purpose, tujuan tersebut adalah:

- a. Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat
- b. ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
- c. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

3. Faktor-faktor Kedisiplinan

Dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat terutama di lingkungan sekolah, perlu

³⁵ Piet A. Sahertian, Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 122-123.

diperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa agar disiplin dapat terwujud dalam perilaku siswa. Adapun faktor-faktor pembentukan perilaku yang termasuk didalamnya perilaku disiplin adalah:

a. Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁶ Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada. Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan

³⁶ Mahfud Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 81.

dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Fungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

c. Faktor Pendidikan

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁷ Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman disini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.³⁸

4. Kaitan Antara Kedisiplinan Dengan Beribadah

³⁷ A. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1989), h. 19.

³⁸ Evi Chumaidah, Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjema'ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya:Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2011), h. 34-38. T.d.

Kedisiplinan dapat dilatih dengan menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan itu dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan. Pada awalnya kedisiplinan dikaitkan dengan ajaran agama. Karena pada zaman Rasulullah, Beliau mengajarkan kepada umatnya dalam bersikap disiplin terutama disiplin di jalan Allah seperti shalat, memerangi orang-orang kafir dan lain sebagainya. Jika dikaitkan antara kedisiplinan dengan beribadah kepada Allah, tentu saling berketerkaitan karena dalam ajaran islam tidak lepas dari penerapan disiplin kepada umatnya, hal ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah SWT ataupun dari Nabi Muhammad SAW. Misalnya pada ibadah shalat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara takbir, rukuk, sujud, dan waktu shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, tentang disiplin.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : ساءت النبي صلى الله عليه و سلم : أي العلم احب الى الله قال : الصلاة على وقتها قال : ثم اي قال : بر الولدين قال : الجهاد في سبيل الله. رواه البخاري

Artinya : *“Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata : Aku bertanya pada Nabi SAW, Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab, shalatlah tepat pada waktunya. Ditanyakan lagi: kemudian apa? Nabi menjawab berbuat baik pada ayah dan ibu. Ditanyakan lagi, kemudian apa lagi? Nabi menjawab*

berjihad pada jalan Allah (dengan jiwa dan harta guna menegakkan kalimat Allah) ”³⁹

Dalam beribadah kepada Allah seperti ibadah shalat dan ibadah puasa, dapat digolongkan sebagai latihan yang tujuannya untuk penanaman kedisiplinan guna mempertinggi daya kendali diri. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya. Tetapi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat berupa pergeseran nilai-nilai serta tradisi yang ada, yang berpengaruh terhadap sikap serta pandangan hidup manusia, sehingga terjadi hal-hal yang tak terkendali.

Hal ini memperjelas bahwa pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku. Sehingga peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi di mana individu, masyarakat dan aparatur pemerintah mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur.

5. Proses Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Shalat di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai media berbenah

³⁹ Achal Supatmo Fauzan, Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas I SLTP Negeri I Sepulu Bangkalan Perspektif Pendidikan agama Islam, “Skripsi S-1 Pendidikan, (Surabaya: perpustakaan Universitas Sunan Giri, 2003). T.d.

diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat. Di sekolah, siswa belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk berbicara, berpikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik siswa untuk menjadi dirinya sendiri.⁴⁰

Guru sebagai pembimbing di sekolah, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses pembentukan karakter siswa seperti kelakuan siswa di sekolah, perilaku siswa terhadap guru dan teman-temannya, dan ibadah siswa di sekolah.

Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses pembentukan karakternya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa.⁴¹

Dalam pembentukan karakter perlu diadakannya kedisiplinan, salah satunya adalah kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam, Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. I, h. 71.

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan Dan Penyuluhan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), Cet. I, h. 21-22.

Karena dengan disiplin melaksanakan shalat siswa dapat melatih pembinaan disiplin kepribadiannya.

Maka dari itu, untuk menegakkan kedisiplinan perlu diadakannya peraturan. Dalam membuat peraturan, menetapkan konsekuensi atas setiap pelanggaran dan menerapkan disiplin yang konsisten, merupakan kunci utama untuk mengatasi sebagian besar masalah yang dihadapi guru dalam mendidik siswa di sekolah. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang siswa agar merasa terlindungi sehingga dia tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Proses pendisiplinan memungkinkan guru untuk mempertahankan kewenangan yang efektif di sekolah sehingga hubungan yang serasi antara guru dan siswa dapat terwujud. Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi antara guru dan peserta didik, memiliki dasar yang logis untuk membuat berbagai kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud di sekolah. Keadaan ini memungkinkan setiap guru dan siswa untuk mengetahui posisi masing-masing.

Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi siswa bukan merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang. Sering kali suatu peraturan dan larangan perlu diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia, dan kondisi saat ini dalam kehidupan berkelompok. Tanpa adanya proses seperti ini, kekacauan tidak akan dapat dihindari lagi. Bila tidak ada

pemahaman tentang sikap dan perilaku yang pantas, maka setiap siswa akan merasa tidak tenang dan dihindangi perasaan gelisah.⁴²



⁴² Harris Clemes, Mengajarkan Kedisiplinan Kepada Anak, (Jakarta: Mitra Utama, 2001), Cet. I, h. 3-4.